

Telisik Pola Perdagangan Desa Trowulan Abad XII-XV sebagai Landasan Pembangunan di Mojokerto

Explore the Trade Pattern of Trowulan Village XII-XV Century as a Foundation for Development in Mojokerto

Wulan Kurnianingtyas¹; Cucu Hayati^{2*})

Universitas Mayjend Sungkono Mojokerto¹; STIE Mahardhika Surabaya²

wulan.kurnianingtyas89@gmail.com¹; cucu.hayati@stiemahardhika.ac.id²

*) Correspondence

"Submit: 28 Mar 2022

Review: 16 Apr 2022

Accept: 01 Sep 2022

Publish: 03 Sep 2022"

Abstrak

Agar bukti kemakmuran rakyat dibawah pemerintahan Kerajaan Majapahit bukan hanya menjadi legenda belaka, maka penelitian ini menelisik sumber dan teori-teori ilmiah yang membahas pola dagang masyarakat Desa Trowulan pada masa kerajaan Majapahit pada abad XIII-XV. Pendekatan yang dipakai metode penelitian sejarah dengan empat tahap kegiatan inti antara lain heuristik, kritik, intepretasi dan historiografi. Jenis data yang dipergunakan adalah data sekunder yang berupa sumber tertulis yang terdiri dari buku, artikel ilmiah, dan serta data primer berupa wawancara dengan petugas Museum Majapahit di Desa Trowulan. Dari penelitian ini, diperoleh historiografi pola perdagangan masyarakat Desa Trowulan pada masa Kerajaan Majapahit bergantung pada komoditi, alat transportasi, pelaku ekonomi dan pengelolaan pajak, mata uang dan lembaga pengelolanya. Pola perekonomian yang belaku pada masa itu diindikasi adalah pengambilan langsung (direct access), reciprocity, dan redistribution. Perdagangan pada masa tersebut memanfaatkan potensi daerah aliran sungai (DAS) yang menghubungkan Majapahit dengan daerah lain dan negara lain. Strategi perdagangan tersebut turut mengilhami agenda-agenda pembangunan di wilayah Kota Mojokerto yang merupakan pusat kota pelabuhan jaman Majapahit. Kini, Kota Mojokerto menerapkan konsep The Spirit of Majapahit pada setiap agenda pembangunannya dan dalam tahap perencanaan pembangunan Wisata Bahari Majapahit yang berlokasi di area kota pelabuhan dagang Majaphit, yaitu DAS Sungai Ngothok, Kelurahan Pulorejo dan Kelurahan Blooto.

Kata kunci: pola perdagangan masa lampau, Kerajaan Majapahit, masyarakat Desa Trowulan

Abstract

In order to prove that the prosperity of people under the reign of the Majapahit Kingdom was not just a legend, so this study examines sources and scientific theories that discuss the trading patterns of the Trowulan Village community during the Majapahit Kingdom within the XIII-XV centuries. The research approach used withis this research was the historical research methodology which passed four core activities, including heuristic stage, then continued with criticism stage, interpreting stage and last stage was historiography. The type of datas used were secondary datas such as written sources consisting of books, scientific articles, and also the primary source data such as interviews with officers in the Majapahit Museum. From this study, the historiography of the trading patterns of the Trowulan Villagers during the government of Majapahit Kingdom was obtained, depending on commodities, means of transportation, economic actors and tax management, currency and management institutions. The prevailing economic pattern at that time indicated that it was direct access, reciprocity, and redistribution. Trade at that time took advantage of the potential of watersheds that connected Majapahit with other regions and other countries. Today, this trading strategy also inspired development agendas in the Mojokerto City area, which was the center of the port city in the Majapahit era. Now, the Cgovernment of Mojokerto applies

the concept of "The Spirit of Majapahit" in every development agenda and is in the planning stage of the development of the Majapahit Maritime Tourism which will located in the trading port city area of Majapahit, namely the Ngothok River Basin, Pulorejo Village and Blooto Village.

Keywords: *past trade patterns, Majapahit Kingdom, Trowulan Villagers*

PENDAHULUAN

Perdagangan dan perkembangan masyarakat adalah 2 aspek yang sangat erat berkaitan. Semakin kompleks kondisi perkembangan masyarakat, maka makin kompleks juga cara atau pola berdagangnya. Jika digali informasi dari berbagai prasasti maupun berita Cina, beberapa sumber tersebut dapat memberi gambaran bahwa pada masa emas Kerajaan Majapahit, masyarakat kala itu telah berhasil membangun sistem perdagangan antar desa, wilayah, maupun Negara atau yang dikenal dengan konsep perdagangan lokal, regional dan internasional. Terkait dengan hal tersebut, pemilihan sarana transportasi darat telah disepakati menjadi sarana utama bagi realisasi hubungan perdagangan lokal (antar desa). Sedangkan, sistem pengangkutan antar regional dan internasional menggunakan sarana transportasi air sungai dan laut.

Selang abad XII - XV Masehi, Kerajaan Majapahit dikenal sebagai bangsa akbar dan tersohor di seluruh pelosok wilayah Asia Tenggara. Kerajaan Majapahit sangat tersohor atas daya tariknya bagi kaum pendatang dari suku/ras Asia, Eropa maupun Arab untuk berkunjung. Pemahaman tentang pendatang luar ini artinya masyarakat bukan asli (*non-local-people*) yang memiliki bentuk wajah yang berbeda dengan wajah penduduk asli dari sekitar wilayah kerajaan Majapahit. Priswanto menyebutkan bahwa alasan orang-orang luar tersebut datang dengan berbagai macam misi, salah satunya adalah untuk melakukan aktivitas perniagaan (Rangkuti et al., 2014).

Kejayaan Majapahit terwujud di bawah pimpinan Raja Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanagara (1350-1389). Secara politik, masa ini ditandai dengan terwujudnya "proyek" Gajah Mada mempersatukan Nusantara dibawah panji Majapahit pada tahun 1457, yaitu ketika pulau-pulau di sebelah timur Bali selesai ditaklukkan. Secara ekonomi, ditandai dengan pembangunan infrastruktur pertanian yang memungkinkan pembukaan lahan-lahan baru untuk persawahan dan perladangan, disertai dengan kemakmuran rakyat yang meningkat secara menyeluruh. Secara budaya karya-karya besar kesusasteraan, baik berupa kakawin maupun kidung tercipta pada masa ini (YAD, 2014).

Sesudah Gajah Mada meninggal tahun 1364, Hayam Wuruk masih memerintah selama 25 tahun. Tugas utamanya adalah memelihara kesatuan dan hegemoni Majapahit, yang telah dibangun berkat perjuangan militer Gajah Mada. Untuk itu, Hayam Wuruk membuat kebijakan-kebijakan dengan mempertimbangkan kondisi multikultur di Majapahit. Kondisi multikultur pada Zaman Majapahit ditandai oleh keanekaragaman budaya yang dipengaruhi oleh perdagangan antar pulau dan antar bangsa. Perdagangan antar pulau yang terjalin di wilayah Majapahit yang membentang hampir di seluruh Nusantara (Khasanah, 2017).

Tahun 2009 Desa Trowulan dinobatkan oleh UNESCO sebagai Kawasan Warisan Dunia dan diakui eksistensinya oleh dunia sebagai salah satu situs vital dalam dunia arkeologi Indonesia. Hingga saat ini, riset tentang kawasan tersebut terus untuk menggali temuan-temuan yang berkaitan dengan

kejayaan Kerajaan Majapahit, apakah hal-hal yang mengandung nilai historis, pariwisata, pendidikan, religi, maupun ekonomi. Dengan pemikiran tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk menelisik Pola Perdagangan Masyarakat Desa Trowulan Pada Masa Kerajaan Majapahit. Daerah tersebut terdapat wilayah Kota Mojokerto yang diindikasikan sebagai kota Pelabuhan jaman Kerajaan Majapahit karena secara geografis, Kota Mojokerto dialiri Sungai Ngothok yang merupakan pecahan Sungai Brantas.

Bukti arkeologis terkini dan dengan didukung oleh sumber tertulis mengenai kegiatan perekonomian pada masa Majapahit sangat kuat mengungkap bahwa kegiatan ekonomi pokok masyarakat Desa Trowulan sebagai ibukota Kerajaan Majapahit kala itu adalah perdagangan. Hal ini memperkuat bukti bahwa kemakmuran rakyat dibawah pemerintahan Kerajaan Majapahit bukan legenda belaka. Untuk menguraikan detail pola-pola perdagangan yang berlangsung pada masa pemerintahan kerajaan tersebut, riset ini didasarkan pada sumber data tertulis pada jaman itu dan indikasi-indikasi yang terdapat pada artefak.

Tujuan dari penelitian ini adalah menelisik pola-pola perdagangan masyarakat Desa Trowulan pada masa Kerajaan Majapahit terkait komoditi, transportasi, pelaku ekonomi dan pemerintahan (mata uang, pajak dan pengelola). Pembahasan diperdalam dengan temuan mengenai implikasi terhadap pola-pola perdagangan masa kini. Dengan adanya penelitian ini, maka diperoleh pula dampak perdagangan masa lampau terhadap perkembangan pola perdagangan masyarakat Kota Mojokerto masa kini. Penelitian ini menelisik pola perdagangan masyarakat Desa Trowulan pada masa Kerajaan Majapahit dan implikasinya terhadap pola perdagangan masyarakat Kota Mojokerto.

METODOLOGI

Pengembangan Konsep

Pada jaman dahulu, setiap penguasa wilayah pesisir tertarik untuk melakukan kegiatan perniagaan disebabkan karena (1) besarnya omset dari bidang perniagaan pesisir, (2) kebutuhan militer dan uang tunai bisa dipenuhi dari berdagang, (3) keinginan penguasa pesisir untuk mengembangkan skala bisnisnya, dan (4) penguasa pesisir membutuhkan beberapa komoditas penting (prestisius) yang dapat memperkuat kekuasaan dan pengaruhnya, seperti komoditi barang antik berkualitas import dan barang mewah lainnya (Pradhani, 2017).

Perdagangan melibatkan banyak komponen, antara lain komoditi, transportasi, pelaku ekonomi dan pemerintahan (mata uang, pajak dan pengelola). Hubungan jual-beli antar daerah atau kerajaan mengindikasikan terbentuknya suatu pola yang unik karena prosesnya yang terjalin cukup lama. Terdapat beberapa gambaran pola berniaga yang diindikasikan sudah berlangsung pada masa silam (Renfrew & Bahn, 2012), yaitu: 1) Pola perdagangan secara langsung (*direct trade*), pada sistem ini pelaku dagang secara langsung mendatangi wilayah sumber bahan yang diinginkan dengan tidak diarahkan oleh pihak lain; 2) Kegiatan berdagang di pangkalan (*home-bases trade*), pola ini orang yang akan membeli bertemu dengan pihak yang berjualan di wilayah pangkalannya, kemudian dilakukan transaksi jual-beli; 3) Aktivitas perniagaan dalam kawasan perbatasan (*boundary trade*), dimana proses jual-beli berlangsung dalam kawasan yang membatasi wilayah tinggal dari penjual dan pembeli; 4) Kegiatan jual-beli yang sambil lalu (*down-the-line trade*), dimana kegiatan jual-beli dilakukan di beberapa wilayah yang dikunjungi oleh pembeli, sehingga barang-barang yang dibeli kemungkinan berasal dari daerah yang sedang mereka lintasi; 5) Kegiatan jual-beli yang dilakukan pada tempat re-distribusi

(*central redistribution trade*), dimana penjual membawakan barang dagangannya ke pasar untuk dibeli oleh seseorang dengan tujuan sebagai upeti untuk raja. Kemudian, pembeli menjual lagi barang tersebut untuk pembeli lain yang merasa cocok dengan barang yang akan dijadikan upeti raja; 6) *Central place market exchange* atau sistem pasar atau jual-beli langsung di pasar, hamper sama dengan kegiatan pasar pada umumnya, dimana kegiatan pertukaran barang antara pembeli dan penjual langsung di langsung di pasar, baik dengan uang atau barter; 7) *Freelance (middleman) trading* atau pola dagang dengan pihak ketiga (perantara): dimana pembeli dan penjual tidak saling kenal, namun melakukan pertukaran/ jual-beli barang melalui 1 orang atau yang saat ini disebut asisten belanja; 8) *Emissary trading* atau sistem perwakilan dagang, yaitu kedua belah pihak tidak bertemu langsung namun pada saat jual-beli diwakilkan oleh wakil masing-masing pihak secara langsung (tanpa perantara/ pihak ketiga); 9) *Colonial enclave* atau pola pembentukan daerah-daerah koloni, dimana pedagang mendirikan sebuah wilayah koloni berupa toko-toko di area sumber barang, misal dermaga atau wilayah pesisir; 10) *Trade in Port* atau sistem berniaga di area pada pelabuhan, dimana baik penjual maupun pembeli mengutus perwakilannya ke lokasi yang disepakati di pelabuhan untuk melakukan proses jual-beli di mana lokasinya di luar wilayah kekuasaan mereka.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa perdangan menjadi motor penggerak untuk pertumbuhan iklim perniagaan di tingkat dunia atau yang disebut *trade as engine of growth*. Aktivitas tersebut, baik ekspor maupun impor (Hasoloan, 2013). Selanjutnya juga Hasoloan (2013) memaparkan bahwa dengan adanya hubungan internasional, maka dimungkinkan adanya perpindahan modal (investasi), peningkatan ukuran pasar dan kemungkinan memindahkan tempat produksi. Pada jaman Kejayaan

Majapahit, ditemukan bukti-bukti sejarah yang menggambarkan keberhasilan Kerajaan Majapahit dalam menyatukan Nusantara, sehingga membuka jalur perdagangan hingga internasional. Teori ini membawa penelitian ini ke tingkat yang lebih luas lagi untuk mengkaji bagaimana pengaruh pola berdagangan masyarakat lampau yang kemudian dapat menjadi landasan pertumbuhan perekonomian kota di masa kini.

Pengumpulan Data

Pendekatan riset ini adalah pendekatan penelitian historical yang perlu melewati empat fase penelitian yaitu heuristik (*complaing data source*), verifikasi (*criticism*), interpretasi (*intepretating data*), kemudian fase historiografi (Anwari, 2015). Kegiatan meneliti ini memakai sumber-sumber tertulis yang pada jaman Majapahit dan artefak yang dikenal sebagai sumber data dari masa lampau. Data tertulis diperoleh dari arca, artefak dan buku dari Museum Majapahit di Desa Trowulan. Wawancara dengan petugas Museum Majapahit Trowulan dilakukan untuk mengkonfirmasi temuan-temuan tertulis tersebut.

Metode Analisis

Analisis dilakukan secara kualitatif. Data penelitian dirangkai menjadi sebuah hisoriografi tentang pola perdagangan masyarakat Desa Trowulan pada masa Kerajaan Majapahit. Secara umum, pendekatan riset sejarah dipilih dengan maksud meningkatkan wawasan tentang pola perdagangan yang telah dijalankan oleh masyarakat lokal Majapahit di masa lalu. Data masa lampu disandingkan dengan kondisi saat ini sebagai bahan telaah yang dilakukan dengan menkonfirmasi data lapangan, teori dan temuan yang pernah ada. Terakhir, berdasarkan tinggalan bukti sejarah, literatur, wawancara dan sumber data lainnya, dilakukan rekonstruksi kondisi sosial-ekonomi masyarakat Trowulan pada

era pemerintahan Majapahit sehingga terbentuk pola perniagaan pada masa itu (Indradjaja & Hardiati, 2014) dan implikasinya pada masa kini.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Singkat Kerajaan Majapahit

Pada mulanya, Majapahit adalah kerajaan dengan latar belakang kepercayaan Hindu-Buddha yang memiliki pondasi kegiatan pencaharian di bidang agraris (Indradjaja & Hardiati, 2014; Nastiti, 2014; Wahyudi, 2013). Kepemimpinan yang Adidaya ini dipimpin oleh seorang raja bernama Raden Wijaya Kertarajasa Jayawardhana pada sekitar tahun 1293. Kerajaan yang pernah berjaya itu diketahui didirikan dari runtuhnya masa Singasari akibat pemberontakan Raja Jayakatwang, yang merupakan pemimpin di Kediri. Raja Majapahit berhasil membawa kerajaan mencapai pucuk keagungan pada masa abad ke XIV, di bawah kepemimpinan Hayam Wuruk dengan dukungan penuh sang Mahapatih bernama Gajah Mada.

Terdapat temuan bahwa Raden Wijaya membangun kerajaannya dari Kawasan dalam hutan sekitar daerah aliran sungai (DAS) Brantas, yakni desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Oleh karenanya, Majapahit menguasai daerah di antara lembah Sungai Brantas hingga Bengawan Solo, melalui daerah-daerah utara Jawa Timur. Eksistensi kedua sungai tersebut mengilhami pertumbuhan perekonomian rakyat di kerajaan Majapahit (Fauzi, 2015; Rangkuti et al., 2014).

Letak geografis tersebut membuat Kerajaan Majapahit memiliki komoditi hasil bumi yang melimpah. Hasil bumi tersebut disuplai dari beberapa wilayah pedalaman yang tubuh subur kemudian disalurkan ke berbagai wilayah untuk dijadikan komoditi dagang, baik melalui jalur darat, sungai, maupun laut. Kala itu, perdagangan di sekitar jalur air (sungai dan laut) Nusantara telah berhasil dikuasai

oleh saudagar atau pelaku bisnis asal Jawa (Majapahit). Para pedagang telah mengadakan hubungan dagang antar wilayah, yaitu dengan Malaka, Banjarmasin, Ambon, Banda, Ternate, dan Filipina (Pattikayhatu, 2012). Diketahui sejumlah pelabuhan dagang di area pantai Jawa menjadi tempat pengepulan komoditi hasil pertanian, khususnya rempah asal Maluku, baik yang akan diekspor maupun barter dengan komoditi lain kepada pedagang non-pribumi di area pelabuhan Malaka (Arman, 2018). Akibat kegiatan perdagangan dalam wilayah pinggiran pantai tersebut, maka tumbuhlah sejumlah area pelabuhan dagang yang berposisi sebagai centra dagang, yakni Surabaya, Gresik, Canggü, Sidayu, Jepara, Pasuruhan, dan Tuban (Khasanah, 2017; Suaidi, 2013). Kota-kota pelabuhan tersebut menjadi tujuan dagang dan ramai karena dikunjungi oleh para saudagar, baik dari Nusantara, Arab maupun orang Tiongkok (Khotimah & Yuliati, 2022). Selang awal abad ke XV, beberapa pendatang berwajah khas Eropa mulai memasuki wilayah Nusantara. Selaras dengan luasnya aktivitas niaga dan pelayaran antar-wilayah, lalu Majapahit mulai mengembangkan pola kehidupan sosial dan taraf ekonominya dan berproses dari sebuah kerajaan ekonomi-agraris menjadi kerajaan dengan konsep ekonomi semi-komersil yang berjaya menguasai perdagangan serta pelayaran di sekitar pesisir Nusantara.

Rangkuti menjelaskan bahwa dalam Kakawin Nāgarakrtāgama Pupuh XV/1 ada sajak persahabatan antara Majapahit dengan beberapa negara asing yaitu: *"...nakan/lwir ning deçantara kacaya de çri narapati, tuhun/tang syangkayodyapura kimutang dharmmanagari marutma mawang ring rajapura nuniweh sinhanagari, ri campä kambojanyat i yamana mitreka satata..."* Dalam pupuh XV/1 ini disebutkan adanya bukti jika dalam selang masa pemerintahannya, Majapahit telah melakukan ekspansi hubungan antar wilayah dengan sejumlah kerajaan di

dalam wilayah Asia Tenggara serta India. *"Itulah di antaranya daerah-daerah yang dilindungi Sri Maharaja. Sesungguhnya Syangka, Ayodhyapura, Kimutang, Darmmanagari, Marutma, dan Rajapura. Terutama Singhanagari, Campa, Kamboja, selanjutnya Yawana adalah sahabat-sahabat yang kekal (yang sama kedudukan)." Hal inilah yang disampaikan oleh Empu Prapanca dalam kitab Negarakertagama, pada Pupuh 15:1 (Rangkuti et al., 2014).*

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui pola-pola perdagangan dan pelayaran yang dikembangkan oleh Majapahit, kemudian kerajaan ini berhasil menjalin hubungan perekonomian dan politik internasional serta persahabatan dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara (yang tersohor dengan istilah Desantara) dan kawasan Asia Tenggara. Majapahit juga menjalin *networking* dalam bentuk persahabatan politik dengan Cina, Jambudwipa, Yamana, Kamboja, Campa, Siam, Karnnataka, dan Goda. Para orang asing yang berlayar bersama para pedagang, resi, dan pendeta dari Nusantara merasa puas dan senang menetap di kawasan pesisir Majapahit (Rangkuti et al., 2014).

Komoditi

Majapahit telah dikenal sebagai negara agraris tersohor, yang kaya akan hasil bumi berkualitas ekspor, dimana komoditi hasil bumi itu disalurkan dari wilayah pedalaman ke wilayah pesisir untuk diperjualbelikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa desa Trowulan sebagai bekas ibukota kerajaan Majapahit ialah wilayah yang telah mempunyai ketahanan pangan, dimana potensi bahan pangan yang dapat dijual sebagai komoditas ekspor. Sebagai contoh, komoditi beras disalurkan oleh kapal laut kerajaan menuju Maluku untuk perjualbelikan serta ditukar dengan komoditi di wilayah tersebut, yaitu rempah. Kemudian, dagangan yang berisikan rempah-rempah tersebut

dijadikan komoditi dagang dengan para pedagang dari luar negeri, di antaranya adalah pedagang dari negeri India dan juga China. Berdasarkan hubungan jual-beli tersebut, Majapahit memperoleh komoditi impor seperti kain sutra, benda-benda logam dan juga gerabah berbahan keramik, yang hanya diperoleh dari luar kerajaan (Hanifah, 2016; Pattikayhatu, 2012).

Komoditi unggulan pertanian lainnya di masa Majapahit adalah garam yang didapat dari daerah di pesisir utara Pulau Jawa, gula, lada, cengkeh, kayu adas-cendana, damar, gaharu, kemukus, kapur barus, pisang, pinang, gading gajah kering, kulit penyu kering, tikar pandan, kain sutra-katun. Komoditi-komoditi tersebut telah dikonfirmasi berkualitas ekspor. Di samping itu, ada beberapa komoditi perternakan atau hewan yang digunakan untuk kemutuhan eksport seperti burung merak, merpati, nuri, dan bahkan tekukur (Rangkuti et al., 2014). Barang yang diperjual-belikan dalam perniagaan regional dan internasional pada Abad Kejayaan Majapahit merupakan komoditi yang dapat digunakan untuk kebutuhan harian masyarakat, hasil industri atau kerajinan lokal, dan barang untuk memenuhi permintaan internasional lainnya (Anwari, 2015).

Terkait komoditi kerajinan, Masyarakat Majapahit telah menggunakan barang-barang tanah liat bakar tidak hanya untuk memenuhi keperluan keseharian, akan tetapi juga untuk keperluan religi bahkan ada pula barang-barang seni. Ada beragam jenis barang tanah liat atau gerabah atau tembikar yang dihasilkan, di antaranya adalah bahan bangunan, seperti bata, genteng, penghias tiang atau tiang semu, bubungan, kemuncak, umpak; sedangkan barang untuk keperluan keseharian atau alat-alat rumah tangga antara lain periuk dan tutupnya, jembangan, kendi, pot dan vas bunga, bak air, pipa saluran air, jobong sumur. Yang termasuk sebagai benda dekorasi dan seni misalnya adalah miniatur rumah, selubung

tiang, dan miniatur arca baik figur manusia maupun binatang. Jenis binatang yang banyak divisualisasikan adalah babi. Arca babi selain difungsikan sebagai benda

dekoratif, juga digunakan sebagai tempat menabung uang logam (koin), yang umum disebut dengan istilah "celengan" (Khotimah & Yuliati, 2022; YAD, 2014).

Tabel 1. Komoditi Perdagangan Pada Masa Kerajaan Majapahit

No.	Komoditi	Nama Barang	Bukti
1.	Kebutuhan harian	Bahan baku makanan, hasil pertanian, hewan ternak, bahan pembuat pakaian	a. Prasasti Taji pada 901 M menyebut dalam upacara penetapan <i>sima</i> untuk konsumsi diperlukan 57 <i>kadut</i> beras, 6 ekor kerbau, dan 100 ekor ayam ternak.
2.	Kerajinan	hasil kerajinan berupa gerabah atau periuk tembaga, keranjang dari daun kelapa kering atau lontar, barang kerajinan (anyaman), wewangian dupa, batu kapur, dll.	b. Relief Candi Penataran yang menggambarkan bentuk buah-buahan yang diindikasikan sebagai komoditi perdagangan seperti kelapa, nanas, pepaya, pisang, dan tebu.
3.	Perdagangan antar pulau	merica, beras, dan garam, dari pesisir Utara Pulau Jawa, rerempahan, biji mutiara, kulit penyus kering, gula tebu, pisang, cendana, emas, perak, kelapa, kapuk, kain katun-sutera, belerang, dan budak belian (manusia).	c. Prasasti Biluluk pada 1366 M juga menyebut adanya hak masyarakat Biluluk untuk membuat garam (pembayaran). d. Prasasti-prasasti pada abad XIV dan XV yang menunjukkan barang dagangan dipikul (kapas, beras, minyak, garam, ikan, besi, barang dari tembaga & perunggu, kain, dan dupa untuk upacara pemujaan).

Sumber: Anwari (2015:110-111)

Transportasi

Sarana angkutan dibutuhkan, baik dari proses produksi, proses distribusi, hingga kegiatan konsumsi. Diungkapkan bahwa sarana angkutan terbagi menjadi berbagai macam jenis yang disesuaikan dengan tujuan serta fungsinya, apakah untuk sarana pengangkut *raw material* untuk proses produksi, sarana pemindah barang-barang yang sudah dapat dikonsumsi, sarana pemindah barang hasil produksi, ataukah sebagai pengangkut manusia/ tenaga kerja. Trowulan sebagai ibukota Kerajaan Majapahit berlokasi di wilayah dalam, namun memiliki aksesibilitas keluar melalui jalur air yang memanfaatkan aliran sungai dengan pembangunan kanal-kanal sebagai pecahan dari sungai yang telah ada (Lelono, 2010; Suaidi, 2013).

Kitab Nagarakretagama menjelaskan perihal proses distribusi komoditi

perniagaan bahwa komoditi tersebut dibawa masuk ke wilayah kerajaan Majapahit melalui dermaga besar, lalu didistribusikan dengan kapal yang lebih kecil lewat aliran sungai dan kanal-kanal pecahan sungai tersebut. Temuan ini menampakkan bahwa masyarakat lokal di Trowulan mencoba memaksimalkan penggunaan jalur transportasi air untuk keperluan dagang. Sungai Brantas diketahui menghubungkan wilayah pesisir dengan wilayah-wilayah pedalaman dan telah memberi kontribusi penting terhadap perkembangan peradaban masyarakat jaman Majapahit. Eksistensi fungsi sungai dan munculnya kota-kota pelabuhan, disamping didayagunakan sebagai penyangga pertumbuhan kegiatan bekerja juga dimanfaatkan untuk jalan membuka diplomasi kekuasaan dan politik, penyebaran ilmu agama, dan bertukar budaya. Hal tersebut telah berdampak

padap pertumbuhan kondisi sosial-ekonomi masyarakat di desa Trowulan pada masa kejayaan Majapahit (Fauzi, 2015).

Prasasti Canggal atau dapat disebut juga prasasti Trowulan I memaparkan mengenai adanya sejumlah lebih dari 40 desa dermaga atau desa untuk menyeberang keluar yang berlokasi di tepian DAS Brantas. Tumbuhnya desa dermaga ini sebagai cikal bakal dermaga sungai Canggal, Bubat, dan Terung (Fauzi, 2015; Khasanah, 2017; Lelono, 2010; Rangkuti et al., 2014). Tumbuhnya desa-dermaga untuk kegiatan penyeberangan keluar tersebut memperjelas potensi "sungai" adalah sebagai jalur perangkutan penting dalam aktivitas ekonomi, sehingga berhasil membuat hubungan daerah hulu dan hilir.

Selain DAS Brantas, beberapa sungai-sungai yang besar lainnya yang terkoneksi dalam jalur utama perdagangan jaman Majapahit adalah Sungai Porong dan Sungai Brangkal. Pemanfaatan dua sungai tersebut sebagai jalur utama perniagaan juga memicu munculnya sejumlah desa yang terus berkembang menjadi pusat penyeberangan antar pulau. Dari temuan tersebut, terdapat indikasi bahwa alat angkut air/sungai adalah perahu (Lelono, 2010). Pada beberapa prasasti, terdapat penjelasan mengenai bagaimana cara barang dagangan diangkut. Temuan pada relief candi di sekitar Desa Trowulan memberi bukti model alat transportasi, berbentuk seperti kapal dan ada juga kereta. Pada relief itu juga digambarkan seekor hewan yang diindikasikan menjadi penarik kereta yakni kuda.

Melalui data tertulis diperoleh gambaran lebih rinci tentang kereta-kereta pada masa Majapahit. Ada kereta yang dihiasi dengan kain berwarna merah dengan gambar warna emas, ada pula yang diberi tanda buah maja seperti yang tertulis pada kidung Harsyawijaya dan Nagarakrtagama.

Harsyawijaya IV 24 b:

*... wus munggu ing gilingan ri renggan
tuhu alangu
siniram taluki dadu ginatrenng rukmi ...
[... sudah naik di kereta yang dihiasi kain
kemarahan yang digambar dengan emas
sungguh mempesona ...]*

Nagarakrtagama pupuh 18.3:

*... saṅ śrī nātheṅ daha cihna sadahakusuma
syandanabhratulis mas ...
[... śrī nātha di daha keretannya bertanda
bunga-bunga yang dilukis dengan emas
...]*

Nagarakrtagama pupuh 18.4:

*... ndan saṅ śrī tiktawilwaprabhū
sakatanirāsankya cihnanya wilwā ...
[... lalu raja Majapahit keretanya bertanda
buah maja ...]*

Salah satu jenis alat transportasi lain adalah alat transportasi yang menggunakan hewan sebagai tempat menaruh barang angkutan sekaligus sebagai tenaga penggerak. Berdasarkan pengamatan pada relief candi-candi masa Majapahit diketahui 1 jenis hewan yang digunakan sebagai alat transportasi yaitu kuda. Masyarakat Desa Trowulan pada masa Majapahit telah mengenal beberapa jenis alat transportasi yang telah membantu berbagai kegiatan perdagangan. Dari berbagai data yang berhasil dihimpun dapat dikenali alat transportasi berupa pikulan, kereta, hewan (kuda), serta perahu. Pada masa tersebut, jaringan transportasi laut menjadi penting karena wilayah pengaruhnya yang begitu luas.

Keberadaan alat transportasi akan sangat mempengaruhi proses distribusi barang. Perlakuan cara dagang komoditi akan dilihat dari jenisnya, apakah komoditi itu berupa bahan mentah atau bahan jadi. Metode pengangkutan atau metode penyaluran barang juga turut menentukan jalur transportasi yang dipilih. Pada prasasti, untuk jalur darat disebut *mahawan* (melalui jalan). Atau adakalanya barang

dagangan diantar sendiri oleh pemiliknya dengan cara dipikul sehingga tersebut istilah dalam prasasti yaitu *pinikul* (memikul dagangannya). Di samping itu, cara memindahkan barang niaga yang berjumlah lebih besar akan memakai gerobak yang di depannya bisa ditarik sapi, kuda ataupun kerbau dan disebut *padati*, *apadati*, dan *magulungan*. Transportasi melalui jalur sungai juga disebut dalam prasasti dengan istilah *maparahuyang* artinya adalah perahu.

Pelaku Ekonomi

Sumber sejarah tertulis Majapahit menyebutkan adanya orang berwajah bukan lokal atau berbeda yang paling sering disebut dan dijumpai adalah orang-orang berwajah seperti orang China. Jika dilihat pada masa saat ini, temuan ini sangat logis berkaitan karena di beberapa toko di Kota Mojokerto terdapat orang China yang berprofesi sebagai pedagang, apabila dibandingkan dengan orang asing lainnya, misal orang Arab, Amerika dan India. Walaupun jumlahnya termasuk sedikit dibanding penduduk Jawa, namun dapat disebut bahwa orang China merupakan pedagang asing mayoritas di Majapahit. Terdapat beberapa bukti-bukti arkeologi yang sebagian besar juga menunjukkan keberadaan penduduk asing dengan ciri-ciri fisik orang China. Selain itu, disebut juga ciri-ciri orang asing India, Arab dan Tartar. Dari indikasi tersebut, disimpulkan bahwa pelaku perdagangan pada Masa Kerajaan Majapahit adalah masyarakat Desa Trowulan dan orang asing yang berasal dari China dan India. Keberadaan orang-orang berwajah non pribumi di sekitar Majapahit adalah arca terakota memberikan gambaran fisik mengenai kehadiran orang non-pribumi di sekitar Desa Trowulan (Rangkuti et al., 2014).

Orang China

Bukti sejarah pada masa Majapahit yang memperlihatkan karakter fisik orang

China yang melakukan kegiatan perdagangan di Desa Trowulan pada masa Kerajaan Majapahit, berupa: a) Arca Tera Kota berbentuk Laki-Laki memakai topi (Koleksi Museum Trowulan NOMOR INVENTARIS:30/TR/KMS/24/BPG).

Arca ini berwujud seorang laki-laki dengan posisi duduk kaki disila, yaitu posisi duduk dengan kaki dilipat menyilang ke dalam. Telapak tangan kanan arca ini seakan sedang menggenggam barang (dagangan), sedangkan posisi telapak tangan kirinya berada di atas pangkuan. Sosok lelaki pada arca terlihat memakai tutup kepala berbentuk separuh lingkaran dan terdapat sebuah tonjolan yang kecil di bagian atas (*Maozi*). Tutup kepala disebut *Maozi* dan ditengarai menjadi penutup kepala yang sering digunakan oleh penduduk China. Bentuk kelopak mata sosok dalam arca berbentuk kecil atau menyipit dan sudut matanya tinggi di bagian luar. Tokoh lelaki pada arca ini digambarkan berhidung kecil atau tidak mancung. Terlihat wajah orang yang gemuk sedang tersenyum, dimana bentuk bibirnya tipis, pipi berisi dan dagu panjang berlipat-lipat (gemuk). Sesosok pria pada arca ini tidak mengenakan baju bagian atas sehingga memperlihatkan perutnya yang buncit. Baju bawahnya yang dikenakannya menyerupai kain sarung yang dipakai dengan seperti digulung saja ke pinggang.; b) Arca berbentuk mirip laki-laki yang memakai sebuah jubah (arca tera kota koleksi Museum Trowulan di Kabupaten Mojokerto NOMOR INVENTARIS:35/TR/KMS/24/BPG).

Arca terakota ini menggambarkan sosok pria yang memakai sebuah jubah seperti baju adat kurung berlengan panjang. Pola atasan berbentuk baju kurung tersebut dibiarkan terbuka di bagian dada, sedangkan leher baju dibuat tinggi sampai menyentuh dagu. Arca terakota berciri orang China, yaitu pakaian bagian leher baju tertutup dan tinggi yang disebut *cheongsam*. Posisi tangan kanan tokoh berada di pangkuan dan tangan kiri sedang memegang benda (dagangan). Tokoh arca

ini memiliki dahi yang tampak lebar dan tatanan rambut diikat ke belakang (dikucir). Ada kumis tebal yang dipilin tipis ke samping kanan dan kiri di atas mulutnya yang mungil dan namun tebal.



Gambar 1. Arca Tera Kota Wajah Orang Cina di Museum Majapahit Trowulan

Sumber: Museum Majapahit Trowulan, 2022

Ciri-ciri budaya yang digambarkan oleh ciri khas orang Cina adalah bagaimana tata rambut, bagian kumis hingga jenggot yang sedemikian rupa seperti tergambar pada ciri-ciri pada kedua arca di Trowulan tersebut. Gaya berpakaian orang-orang asing China pada jaman Majapahit diketahui dari bentuk *maozi* yang berbentuk separuh lingkaran dengan tonjolan kecil di atasnya dan *cheong-sam* dengan desain leher baju tertutup seperti yang lazim dipakai oleh orang-orang China hingga masa sekarang.

Orang India

Orang India terindikasi dari salah satu arca terakota yaitu arca laki-laki yang berpakaian dengan sorban di kepala. Ciri-ciri yang menonjol pada fisik arca orang India seperti ciri orang bangsa Arya, yaitu wajah oval, alis mata tebal dengan kelopak mata menonjol (cembung), dan berbibir tebal. Sosok arca India tercatat sebagai arca terakota koleksi Museum Trowulan di Kabupaten Mojokerto dengan nomor inventaris 31/Tr/Kms/24/Bpg. Arca berwujud lelaki membawa barang

(dagangan) dengan cara dipikul. Laki-laki pada arca ini digambarkan bertubuh tinggi, gemuk, berperut buncit dan berjenggot. Sosok arca ini memakai pakaian yang disebut sebagai *upawita* yaitu kain polos menyilang dari bahu kiri hingga pinggang. Terdapat aksesoris disebut *udarabandha* dilengkapi *timbang* (gesper) dan mengenakan baju bawah sampai batas mata kaki.



Gambar 2. Arca Tera Kota Wajah Orang India Muslim di Museum Majapahit Trowulan

Sumber: Museum Majapahit Trowulan, 2022

Ciri-ciri budaya menunjukkan ciri khas atau identitasnya orang India. Indikasi yang kuat terlihat dari ciri-ciri tutup kepala sorban, pakaian menyilang tertutup, dan cara menata jenggot. Arca ini juga memakai pakaian yang disebut *dhoti* (pakaian kaum laki-laki penutup tubuh bagian bawah) yang lazim dipakai orang-orang jaman kuno di India.

Pemerintahan (mata uang, pajak dan pengelola)

Ada indikasi bahwa pelaku perdangan masyarakat Desa Trwoulan pada masa Kerajaan Majapahit turut didominasi oleh pedagang China. Perkembangan aktivitas perdagangan internasional inilah yang menyebabkan munculnya penggunaan mata uang yang dapat digunakan oleh semua kalangan, yaitu mata uang China. Temuan artefak asing berupa mata uang

keping yang diyakini adalah mata uang China pada masa itu. Keping uang China yang diperoleh di area situs Majapahit di desa Trowulan berbahan perunggu dengan lubang segi empat di tengah. Aset sejarah dari museum ini menggambarkan informasi bahwa sebanyak 1.356 kepingan ditemukan, dimana terdapat 1.171 kepingan yang utuh dan 185 keping pecahan (Anwari, 2015; Khotimah & Yuliati, 2022).



Gambar 3. Mata Uang Keping Cina

Sumber: Idris, 2020

Terdapat mata uang lain yang mendapat sebutan koin *gobog*. Salah satu uang koin yang populer ini menjadi acuan alat tukar atau mata uang di era kerajaan Majapahit di Jawa. Mengutip hasil wawancara dengan narasumber di Museum Trowulan, bahwa bahwa uang *gobog* masa Majapahit diketahui terbuat dari logam berbahan tembaga (Bapak Haryono, Staf Museum Trowulan, 2022). Terdapat indikasi bahwa materi tembaga merupakan barang impor dari Negara Cina yang masuk ke wilayah Majapahit di sepanjang abad ke-11 M hingga abad ke-14. Pada sisi-sisinya, uang *gobog* bergambar manusia menyerupai bentuk gambar wayang. Belum diketahui apakah perbedaan ukuran mempengaruhi besaran pecahan mata uang tersebut.

Bukti lain menjelaskan bahwa Berita Cina yaitu *Tao i chih-luch* tahun 1349 mengisahkan bahwa masyarakat lokal di

Majapahit telah menggunakan mata uang sebagai alat tukar yang dibuat dari campuran perak, timah dan tembaga (Efendi & Alrianingrum, 2014). Munculnya mata uang ini dilatarbelakangi oleh kesulitan yang dialami masyarakat Majapahit dalam melakukan pertukaran barter, terutama mengenai nilai tukar barang (Marzuki, 2010).



Gambar 4. Mata Uang Gobog di Museum Majapahit Trowulan

Sumber: Museum Majapahit Trowulan, 2022

Kegiatan perniagaan yang semakin berkembang dan kompleks membutuhkan lembaga pengatur atau familiar dikenal dengan istilah pasar. Pasca peredaran kepingan uang di kalangan masyarakat Majapahit, diikuti dengan tinggi kebutuhan ekonomi masyarakat setempat. Pada masa tersebut, masyarakat Desa Trowulan mengenal istilah *mapèkan* (orang yang bertugas untuk mengelola manajemen pasar). *Mapèkan* dikenal sebagai perwakilan dari kerajaan yang bertugas untuk mengawasi kegiatan niaga yang berlangsung di suatu wilayah. Adanya pembentukan *mapèkan* mengindikasikan sistem daerah koloni (*colonial enclave*). Pembentukan suatu desa secara tidak langsung merupakan daerah koloni kerajaan tertentu.

Kekuatan aktivitas ekonomi berpusat di pasar yang tidak sekedar sebagai tempat jual beli namun juga terkait dengan konsepsi hidup dan interaksi sosial

budaya. Pasar tradisional tidak mawadahi kegiatan ekonomi dan tujuan lain (Aliyah, 2017). Mekanisme harga telah membawa dampak yang sangat krusial. Berlakukan uang *kepeng* dan *gobog* sebagai alat tukar turut menyebabkan munculnya aturan dalam perdagangan. Dari temuan di atas, maka disimpulkan bahwa adanya indikasi Raja pada era Majapahit ikut mengatur kegiatan perekonomian terutama masalah pajak produksi barang, denda, dan mekanisme pasar. Pada jaman itu, penyebutan yang sering digunakan adalah *mañilala drawya haji* (petugas penarik pajak), *miśra* (perajin), dan *masambyawahara* (pajak jual-beli). *Masambyawahara* dikenakan kepada pedagang hewan, yang memikul atau membawa barang dengan alat angkut tertentu. Sumber-sumber prasasti dan karya sastra dari Zaman Majapahit memang mencatat bahwa untuk pembayaran pajak, denda dan gaji pejabat kerajaan diberikan dalam bentuk uang (YAD, 2014)

Prasasti Karang Bogem pada 1387 M menggambarkan mengenai mekanisme untuk menentukan daerah *sima* kepada seorang penguasa tambak di wilayah Karang Bogem. Isi prasasti mengisahkan sejumlah profesi di area Gresik seperti penambak ikan, petani, pengolah terasi, pembuat gula merah, dan juga nelayan (Efendi & Alrianingrum, 2014). Kerajaan Majapahit menetapkan besaran pajak yang berbeda berdasarkan jenis pekerjaan dan pola transportasinya.

PEMBAHASAN

Pola Perdagangan Masyarakat Desa Trowulan Pada Masa Kerajaan Majapahit

Bukti sejarah berupa prasasti atau ketetapan raja yang tengah memimpin Majapahit dapat memberikan gambaran bahwa masyarakat di Trowulan pada abad XII-XV telah mengenal beberapa pola perdagangan seperti yang dijelaskan oleh Renfrew & Bahn (2000:368). Dari prasasti-prasasti yang telah disebutkan pada

sub-bab di atas, maka diperoleh temuan bahwa pola perniagaan yang diterapkan oleh masyarakat Desa Trowulan masa Majapahit diantaranya adalah pengambilan komoditi secara langsung (*direct trade*), *reciprocity trade*, dan *redistribution trade*. Proses mengambil barang dagangan secara langsung (*direct trade*) dengan cara konsumen datang langsung ke tempat barang berada. Pola *reciprocity trade* merupakan kegiatan dagang yang terjadi diantara 2 orang dengan tidak memperhitungkan keseimbangan pertukaran barang tersebut oleh kedua belah pihak. Sedangkan, penerapan pola dagang *redistribution trade* yaitu penyaluran kembali barang dagangan yang melibatkan pihak lain, yaitu pedagang dari wilayah dermaga mengirimkan barangnya ke pedagang di wilayah pusat, lalu pedagang pusat menyalurkan ke wilayah pedalaman dan sebaliknya.

Pelaku perdagangan yang dikenal pada masa Majapahit ada 2 jenis yaitu penjual dan pembeli. Pasar sebagai tempat bertemunya pelaku perdagangan berlokasi di pusat kota ataupun di sekitar kota-kota pelabuhan yang tumbuh akibat terbukanya jalur perniagaan air sungai di Sungai Brantas, Sungai Porong dan Sungai Brangkal. Dengan adanya pasar, maka pembeli dapat mendatangi langsung penjual yang ada di pasar tanpa melalui perantara. Hal ini menggambarkan pola dagang *direct access* dan *home base reciprocity*.

Di samping itu, diketahui adanya indikasi pola pertukaran klasik yang sederhana ialah melalui pola penukaran barang yang umumnya disebut *barter*. Pada masa lalu, sistem barter hanya akan berlaku bagi masyarakat dengan kebutuhan barang terbatas, sehingga tukar menukar barang tidak perlu dikaitkan dengan besaran nilai ataupun harga. Oleh karena itu, pertukaran barang terbatas tidak memerlukan uang. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Trowulan, lama kelamaan sistem barter

terdesak meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat. Muncul alat tukar berupa uang berbetuk kepingan logam. Uang yang hanya sebagai alat tukar saja kemudian berkembang dan ditukar dengan mata uang lainnya seperti digunakan untuk kenang-kenangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Marzuki (2010), Efendi & Alrianingrum (2014), Anwari (2015), serta Khotimah & Yuliati (2022).

Implikasi Pola Perdagangan Masyarakat Masa Pemerintahan Kerajaan Majapahit terhadap Pembangunan Kota Mojokerto

Pada setiap agenda pembangunan, baik pariwisata, pendidikan hingga ekonomi, Pemerintah Indonesia selalu mengusung tema-tema Majapahit seperti contoh pemilihan tema 'Nusantara'. Pemilihan tema tersebut terinspirasi keberhasilan kerajaan Majapahit dalam menguasai peta perdagangan di Nusantara (sekarang Indonesia). Branding Indonesia adalah Nusantara, baik itu batik, rempah jamu, kuliner, maupun kesenian. Selaras dengan itu, branding baru Kota Mojokerto yang diilhami Kejayaan Kerajaan Majapahit adalah *The Spirit of Majapahit*.

Produk kreatif asli Kota Mojokerto yang juga meramaikan perdagangan di internasional adalah miniatur kapal Phinisi. Kapal tersebut merupakan lambang moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat jaman Kerajaan Majapahit dalam berkegiatan dagang yang menyusuri perairan Nusantara. Di sejumlah wilayah dapat ditemukan kapal Phinisi sebagai oleh-oleh khas Kota Mojokerto. Pengerajin miniatur kapal Phinisi di Kota Mojokerto telah membantu menyelamatkan lingkungan dengan menggunakan limbah kayu sebagai material utama. UMKM berhasil membuka lapangan pekerjaan dengan memberdayakan masyarakat Kota Mojokerto. Temuan ini didukung oleh adanya penjelasan bahwa Majapahit telah membuka jalur perdagangan regional

dan internasional oleh Pattikayhatu (2012), Rangkuti et al. (2014), Anwari (2015), Hanifah (2016), dan Khasanah (2017).



Gambar 5. Miniatur Kapal Phinisi

Sumber: Vanara Galeri, 2022

Saat ini, Pemerintah Kota Mojokerto tengah Menyusun rencana pembangunan Wisata Bahari Majapahit yang mengusung tema *The Spirit of Majapahit*. Destinasi wisata air tersebut berlokasi di DAS Sungai Ngothok, Kelurahan Pulorejo dan Kelurahan Blooto. Wilayah tersebut diindikasikan merupakan salah satu kota pelabuhan pada masa Kerajaan Majapahit karena menghubungkan wilayah tersebut dengan Sungai Brantas. Pemilihan konsep wisata air ini terinspirasi dari pola perdagangan yang jaya pada masa Majapahit dimana air atau sungai terbukti berhasil membuka hubungan internasional Kerajaan Majapahit dengan kerajaan-kerajaan lain. Beberapa agenda pembangunan lainnya juga turut diilhami oleh pola perdagangan jaman kerajaan Majapahit. Temuan ini sejalan dengan temuan Lelono (2010), Suaidi (2013), Fauzi (2015), dan Khasanah (2017) bahwa ibukota kerajaan pada masa Islam diindikasikan berlokasi di wilayah pesisir pantai atau daerah aliran sungai (DAS). Pola-pola berniaga dan berpolitik jaman Majapahit turut menumbuhkan dermaga-dermaga

untuk mendukung kegiatan dagang. Hingga kini, pola-pola hidup tersebut dipertahankan sebagai ciri khas Kota Mojokerto. Sehingga pemilihan DAS Sungai Brantas dan Ngothok adalah tepat sebagai lokasi pengembangan Wisata Bahari sesuai ciri khas Kerajaan Majapahit dan kini mengilhami konsep *The Spirit of Majapahit*.

KESIMPULAN

Pola perdagangan masyarakat Desa Trowulan pada masa Kerajaan Majapahit bergantung pada komoditi, alat transportasi, pelaku ekonomi dan pengelolaan pajak, mata uang dan lembaga pengelolanya. Pola perekonomian yang berlaku pada masa itu diindikasikan adalah pengambilan langsung (*direct access*), *reciprocity*, dan *redistribution*. Sedangkan sistem barter yang diduga terjadi muncul setelah terbentuknya pasar dengan dikenal sebagai pola *home base reciprocity*. Aktifitas perniagaan masyarakat ini terjadi dengan adanya pertukaran komoditi bahan sehari-hari, kerajinan dan barang import ke beberapa Negara khususnya Cina dan India. Terdapat indikasi bahwa pedagang yang dominan di pasar Desa Trowulan masa itu adalah pedagang asing Cina dan India. Kepeng dan gobog dikenal sebagai alat tukar atau mata uang pada masa tersebut dan terbuat dari tembaga yang didatangkan dari Cina. Disimpulkan pula bahwa pada era Majapahit berkuasa, raja turut andil dalam mengatur perekonomian masyarakatnya, tak terkecuali pada penetapan besaran pajak, denda dan

mengatur mekanisme perniagaan dengan adanya penyebutan *masambyawahara* (pajak perdagangan). Pola-pola perdagangan pada masa kerajaan Majapahit turut mengilhami pola-pola perdagangan masyarakat Kota Mojokerto hingga kini. Miniatur Perahu Phinisi menjadi ikon oleh-oleh kerajinan khas Kota Mojopahit dan telah dikenal oleh pasar internasional. Agenda pembangunan Wisata Bahari Majapahit mengambil konsep wisata air yang mengambil lokasi di daerah aliran sungai Ngothok yang menghubungkannya dengan Sungai Brantas. *The spirit of Majapahit* dipilih sebagai konsep pembangunan pemerintah Kota Mojokerto dalam setiap agenda pembangunan.

Pemerintah Kota Mojokerto diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan, antara lain: menerapkan konsep kolaborasi dan kemitraan yang diilhami dari pola dagang jaman Majapahit, menjaga kebersihan lingkungan daerah aliran sungai Ngothok, dan mengedukasi masyarakat Kota Mojokerto mengenai konsep dagang inovatif dan kolabortif melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di tiap kelurahan. Penelitian ini terbatas pada sumber data artefak dan arca yang ditemukan di Museum Majapahit di Desa Trowulan. Selanjutnya, akan lebih detail lagi di penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber museum lain di kota lain, mengingat kekuasaan dan situs Kerajaan Majapahit tersebar di kota lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, I. (2017). Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional Di Perkotaan. *Cakra Wisata*, 18(2), 1-16.
- Anwar, K. (2009). *Potensi Wisata Budaya Situs Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan Mojokerto*. eprints.uns.ac.id/10766/1/161382508201002381.pdf
- Anwari, I. R. M. (2015). Sistem Perekonomian Kerajaan Majapahit Keywords : majapahit , economic , agriculture , commerce , industry Abstrak. *VERLEDEN: Jurnal Kesenjajaran*, 3(2), 104-115.
- Arman, D. (2018). Perdagangan Lada di Jambi Abad XVI-XVIII. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 81-106.
- Efendi, N., & Alrianingrum, S. (2014). Peran Bengawan Solo Pada Perekonomian Majapahit Abad XIV-XVI. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 262-271.
- Fauzi, A. N. (2015). Study Komparatif Peran Bengawan Solo dan Sungai Brantas Dalam Perkembangan Ekonomi Abad Ke-10 M-15 M di Jawa Timur AHMAD NURUL FAUZI. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 274-285.
- Hanifah, N. (2016). Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi. *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 4(2), 70-80.
- Hasoloan, J. (2013). Peranan Perdagangan Internasional Dalam Produktifitas Dan Perekonomian. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, 1(2), 102-112.
- Indradjaja, A., & Hardiati, E. S. (2014). Awal Pengaruh Hindu-Buddha Di Nusantara. *Kalpataru: Majalah Arkeolog*, 23(1), 17-34.
- Khasanah, L. I. (2017). Pelabuhan Kambang Putih Pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389. *Avantara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 402-417.
- Khotimah, S. K., & Yulianti. (2022). Hubungan Perdagangan Majapahit dengan Tiongkok Abad XII-XIV. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(2), 128-133.
- Lelono, T. H. (2010). Mojopura Wetan, Desa Penyeberangan Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo Pada Masa Majapahit? *Berkala Arkeologi*, 30(1), 72-80.
- Marzuki, I. W. (2010). Pasar pada Masa Bali Kuno Abad IX-XI Masehi (Kajian Epigrafi). *Naditira Widya*, 4(2), 282-294.
- Nastiti, T. S. (2014). Jejak-Jejak Peradaban Hindu-Buddha Di Nusantara. *Kalpataru: Majalah Arkeolog*, 23(1), 35-50.
- Pattikayhatu, J. A. (2012). Bandar Niaga Di Perairan Maluku Dan Perdagangan Rempah-Rempah. *Kapata Arkeologi*, 8(1), 1-5.
- Pradhani, S. I. (2017). Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 186-203. <http://nasional.kompas.com/read/2014/10/09/22145401/Maksimalkan.Sisi.Maritim>.
- Rangkuti, N., Priswanto, H., Alifah, Siswanto, S, P. H., Tjahjono, B. D., Istari, T. R., Kasnowihardjo, H. G., Abbas, N., Chawari, M., Masyhudi, Noerwidi, S., Lelono, T. H., Riyanto, S., & Ekawati, L. (2014). *Majapahit: Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota* (I. Adrisijanti, Ed.). Kepel Press.
- Renfrew, C., & Bahn, P. (2012). *Archaeology: Theories, methods, and practice* (6th ed.). Thames & Hudson Ltd.

- Suaidi, A. S. (2013). Pelabuhan Bangkalam Dalam Perdagangan Abad XV-XVI. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(3), 615–626.
- Wahyudi, D. Y. (2013). Kerajaan Majapahit : Dinamika Dalam Sejarah Nusantara. *Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 88–95.
- YAD. (2014). *Inspirasi Majapahit* (D. A. Tanudirjo, Ed.). Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD), UI, UGM, Udayana, Unhas.